

Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Menguasai Kosakata Bahasa Inggris di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Darunnajah 5 Pandeglang

Novi Ifanka^{1*}, Nailil Muna Sholihah², Taufiq Nur Aziz³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam,
Universitas Darunnajah, Indonesia

*Penulis Korespondensi: noviifanka@gmail.com, naililmuna8484@gmail.com,
taufiq.aziz@darunnajah.ac.id

Abstract. *Vocabulary mastery is the foundation of successful English learning at the elementary level. This study aims to describe fourth-grade students' learning difficulties in mastering English vocabulary at Madrasah Ibtidaiyah An-Nahl Darunnajah 5 Pandeglang and to formulate classroom-based solutions for those difficulties. A descriptive-analytical qualitative method with a field research design was employed. Data were collected through in-depth interviews with the head of the madrasah, the fourth-grade English teacher, and two fourth-grade students, supplemented by classroom observation and document analysis, and were analysed through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification, with credibility maintained through source, technique, and time triangulation. The findings show that the difficulties originate from the instructional process rather than from individual ability. Lesson planning, visual and audio media, and students' interest and engagement were all found to be adequate; what was missing is the opportunity for students to produce the vocabulary themselves. Pronunciation and spelling errors proved to be a single phenomenon, namely the transfer of Indonesian grapheme-phoneme rules into English, while students' self-confidence was conditional upon their level of mastery. The proposed solution is to insert a guided production stage between vocabulary presentation and oral checking, to teach English letter-sound correspondence explicitly, to habituate spaced encounters with vocabulary, and to apply paired practice and supplementary tutoring.*

Keywords: *elementary school; learning difficulties; learning solutions; pronunciation and spelling; vocabulary mastery.*

Abstrak. Penguasaan kosakata merupakan fondasi keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gambaran kesulitan belajar siswa dalam menguasai kosakata bahasa Inggris di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah An-Nahl Darunnajah 5 Pandeglang sekaligus merumuskan solusinya dalam pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Kepala Madrasah, guru bahasa Inggris kelas IV, dan dua siswa kelas IV, dilengkapi observasi pembelajaran dan telaah dokumen, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami siswa bersumber pada proses pembelajaran, bukan pada kemampuan individual siswa. Perencanaan pembelajaran, media visual dan audio, serta minat dan keaktifan belajar justru ditemukan memadai; yang belum tersedia adalah kesempatan siswa memproduksi sendiri kosakata yang telah diterimanya. Kesulitan melafalkan dan kesulitan mengeja terbukti merupakan satu gejala yang sama, yaitu pemindahan kaidah hubungan huruf dan bunyi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, sedangkan kepercayaan diri siswa bersifat bersyarat dan mengikuti tingkat penguasaannya. Solusi yang diajukan adalah menambahkan tahap latihan produksi kosakata di antara penyajian materi dan pemeriksaan lisan, mengajarkan secara eksplisit perbedaan hubungan huruf dan bunyi kedua bahasa, membiasakan perjumpaan berkala dengan kosakata, serta menerapkan latihan berpasangan dan bimbingan tambahan sebagaimana terbukti berhasil pada les privat.

Kata kunci: kesulitan belajar; madrasah ibtidaiyah; pelafalan dan pengejaan; penguasaan kosakata; solusi pembelajaran.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Inggris diajarkan sejak jenjang pendidikan dasar karena berperan penting dalam keterampilan komunikasi global dan pembelajaran lintas disiplin. Pada jenjang ini, pembelajarannya difokuskan pada pengenalan kosakata sebagai fondasi keterampilan berbahasa lainnya, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tanpa penguasaan kosakata yang memadai, siswa akan terhambat dalam memahami teks, menyusun kalimat, dan berkomunikasi secara efektif. Sejumlah kajian melaporkan bahwa penguasaan kosakata berhubungan erat dengan minat dan hasil belajar bahasa Inggris siswa sekolah dasar (Helmi, 2025; Megawati, 2021).

Secara teoretis, pembelajaran kosakata di tingkat dasar semestinya berlangsung secara komunikatif, kontekstual, dan berulang sehingga siswa mampu mengenali, memahami, dan menggunakan kata secara bermakna. Namun praktik di lapangan kerap berjarak dari gambaran ideal tersebut, terlebih karena pemerataan mutu pembelajaran muatan lokal bahasa Inggris di sekolah dasar Indonesia masih menjadi persoalan tersendiri (Sya & Helmanto, 2020).

Hasil observasi awal di Madrasah Ibtidaiyah An-Nahl Darunnajah 5 Pandeglang menunjukkan bahwa siswa kelas IV masih mengalami hambatan dalam mengingat arti kata, melafalkan dan mengeja dengan tepat, serta menggunakan kosakata dalam kalimat sederhana. Gejala serupa dilaporkan pada latar pendidikan dasar lain: Amalia (2023) menemukan siswa kesulitan memahami kosakata yang diajarkan dan kurang terbiasa menggunakannya dalam konteks komunikasi, sementara Nurlita dkk. (2025) serta Sucandra dkk. (2022) menemukan tantangan pada aspek mengingat, mengenali, dan menerapkan kosakata baru.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu berhenti pada dua pola. Pola pertama memetakan bentuk-bentuk kesulitan tanpa menelusuri apakah faktor yang lazim dituding sebagai penyebab benar-benar berlaku pada latar yang diteliti (Fauzi, 2020; Hidayati, 2021; Putra & Sari, 2021). Pola kedua menguji keefektifan sebuah media atau metode, seperti kartu kosakata, permainan edukatif, dan media audio-visual, tanpa lebih dahulu memastikan pada tahap pembelajaran manakah kesenjangan itu sesungguhnya terletak (Lekawael dkk., 2024; Lestari & Nurcahyono, 2022; Rahma & Widagdo, 2024; Sahetapy dkk., 2023; Wangge & Leyn, 2024). Akibatnya, rekomendasi yang dihasilkan cenderung bersifat umum dan berisiko menyalahalamatkan penanganan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan bentuk kesulitan, faktor penyebab, dan dampaknya secara berkesinambungan pada satu latar madrasah ibtidaiyah, serta pada kesediaannya menguji ulang asumsi yang lazim dipakai. Penelitian ini justru menemukan bahwa sebagian faktor yang biasa dituding sebagai penyebab, yaitu lemahnya perencanaan, keterbatasan media, dan rendahnya minat siswa, tidak berlaku di latar ini. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gambaran kesulitan belajar siswa dalam menguasai kosakata bahasa Inggris di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah An-Nahl Darunnajah 5 Pandeglang dan merumuskan solusi untuk mengatasinya dalam pembelajaran di kelas.

2. KAJIAN TEORITIS

Kesulitan belajar perlu dibedakan secara tegas dari ketidakmampuan belajar. Hallahan dkk. (2019) mendefinisikan learning disabilities sebagai gangguan pada satu atau lebih proses psikologis dasar yang terlibat dalam pemahaman atau penggunaan bahasa dan bersumber pada kondisi neurologis individu, sedangkan kesulitan belajar dalam pengertian yang lebih luas dapat bersumber pada proses pembelajaran itu sendiri sehingga dapat diperbaiki melalui perubahan cara mengajar. Kormos (2017) serta Kormos dan Smith (2018) menunjukkan bahwa dalam pemerolehan bahasa kedua, kesulitan yang tampak serupa di permukaan dapat berakar pada sebab yang sangat berbeda, sehingga penetapan sumbernya menjadi langkah analitis yang menentukan. Nation (2019) menambahkan bahwa hambatan membaca dan memahami pada anak sering kali merupakan akibat keterbatasan kemampuan bahasa dasar, terutama penguasaan kosakata.

Kerangka yang digunakan untuk membaca bentuk kesulitan dalam penelitian ini adalah konsep pengetahuan kata (word knowledge) sebagaimana dikemukakan Nation (2022), yang membagi penguasaan sebuah kata ke dalam tiga aspek yang saling bergantung, yaitu aspek bentuk (bentuk lisan dan bentuk tulis), aspek makna, dan aspek penggunaan. Nation juga menegaskan dua prinsip yang relevan bagi pembelajaran kosakata anak, yaitu bahwa penguasaan sebuah kata tidak terbentuk melalui satu kali perjumpaan melainkan melalui perjumpaan berulang dalam konteks yang bermakna, dan bahwa kekokohan ingatan terhadap sebuah kata ditentukan oleh mutu serta keragaman perjumpaan dengannya, bukan semata oleh jumlah pengulangan.

Dalam teori pemerolehan bahasa kedua, masukan yang dapat dipahami merupakan syarat yang perlu tetapi tidak mencukupi. Penguasaan aktif hanya terbentuk apabila pembelajar dituntut menghasilkan bahasa, sebab pada saat memproduksi itulah ia menyadari bagian mana yang belum dikuasainya dan memperoleh umpan balik. Gagasan saringan afektif melengkapinya dengan menunjukkan bahwa keadaan emosional yang tegang dapat menghambat masukan kebahasaan diolah menjadi penguasaan. Kedua gagasan ini mendasari perbedaan antara penguasaan pasif, yaitu kata yang dapat dikenali ketika muncul, dan penguasaan aktif, yaitu kata yang dapat dimunculkan sendiri ketika dibutuhkan.

Penelitian terdahulu yang relevan terbagi menjadi dua kelompok: kajian yang memetakan bentuk dan faktor kesulitan penguasaan kosakata di jenjang dasar (Amalia, 2023; Armella & Rifdah, 2020; Nurlita dkk., 2022, 2025; Sucandra dkk., 2022), dan kajian yang menguji atau mengembangkan media serta metode untuk meningkatkan penguasaan kosakata (Fitriani & Kusuma, 2023; Lekawael dkk., 2024; Rahma & Widagdo, 2024; Sahetapy dkk., 2023; Wangge & Leyn, 2024). Penelitian ini menempati ruang di antara keduanya, yaitu menelusuri letak kesenjangan pembelajaran terlebih dahulu sebagai dasar perumusan solusi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis dengan jenis penelitian lapangan (field research). Metode tersebut dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam kesulitan belajar siswa beserta solusinya, bukan menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel (Moleong, 2017; Sugiyono, 2018). Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah An-Nahl Darunnajah 5, Kampung Ciseureuh, Desa Tanjung, Kecamatan Cikeusik, Kabupaten Pandeglang, Banten, dengan fokus pada kelas IV.

Sumber data primer terdiri atas Kepala Madrasah, guru bahasa Inggris kelas IV sebagai informan utama, dan dua siswa kelas IV yang diberi kode S1 dan S2. Sumber data sekunder meliputi perangkat pembelajaran, buku dan bahan ajar, daftar nilai serta hasil pekerjaan siswa, arsip kegiatan pembelajaran, dan dokumen profil madrasah beserta data EMIS tahun pelajaran 2026/2027.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara semi-terstruktur yang dilaksanakan pada 24 Agustus 2026 melalui panggilan video; wawancara terhadap kedua siswa dilaksanakan dengan pendampingan pihak madrasah dan menggunakan pertanyaan yang disederhanakan sesuai tingkat perkembangan bahasa anak kelas IV. Kedua, observasi partisipatif pasif terhadap pembelajaran kosakata di ruang kelas IV sebanyak empat pertemuan, agar konsistensi pola kesulitan dapat diamati dari waktu ke waktu sekaligus memenuhi tuntutan triangulasi waktu. Ketiga, telaah dokumen sebagaimana disebutkan pada sumber data sekunder.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Helaluddin & Wijaya, 2019). Keabsahan data dijaga melalui prinsip trustworthiness: kredibilitas ditempuh dengan perpanjangan dan ketekunan pengamatan, triangulasi sumber, teknik, dan waktu, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif, serta member checking; transferabilitas melalui deskripsi kontekstual yang rinci; dependabilitas melalui audit proses penelitian; dan konfirmabilitas melalui penyimpanan data mentah serta pengecekan ulang interpretasi. Kutipan wawancara yang disajikan telah disunting seperlunya pada aspek kelisanan tanpa mengubah isi maupun maksud penuturan informan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kesulitan Belajar Siswa dalam Menguasai Kosakata Bahasa Inggris

Kesenjangan yang Tidak Berada pada Perencanaan, Media, dan Minat

Temuan pertama penelitian ini bertentangan dengan dugaan yang lazim muncul dalam kajian kesulitan belajar bahasa. Perencanaan pembelajaran kosakata di kelas IV telah memenuhi sejumlah prinsip yang dianjurkan bagi anak usia sekolah dasar: guru membatasi kosakata baru pada lima sampai sepuluh kata per pertemuan dengan pertimbangan kemampuan siswa, menjadikan pengulangan materi sebelumnya sebagai kegiatan wajib, memulai pengejaan dari kata yang pendek, serta memilih kosakata konkret yang dekat dengan keseharian siswa. Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan anjuran bahwa beban kosakata baru perlu dikendalikan agar tersedia waktu untuk melatihkannya (Nation, 2022).

Media pembelajaran pun tidak ditemukan sebagai kendala. Guru menuturkan bahwa pembelajaran diawali dengan tayangan atau lagu berisi kosakata agar siswa

melihat dan mendengar terlebih dahulu, kemudian setelah mereka dipandang paham barulah kemampuannya diperiksa secara lisan. Keterangan ini bertemu dengan penuturan S1 yang menyebut gambar sebagai cara yang paling memudahkannya mengingat kata baru. Hal yang sama berlaku pada minat: Kepala Madrasah menegaskan bahwa keaktifan dan kesenangan belajar siswa tetap terjaga dan yang menurun hanyalah keberanian melafalkan, sementara kedua siswa menyatakan senang belajar bahasa Inggris dan mengaku mengulang pelajaran di rumah. Temuan ini berbeda dari kecenderungan penelitian terdahulu yang kerap menempatkan rendahnya motivasi dan minat sebagai faktor internal utama (Fauzi, 2020; Megawati, 2021). Perbedaan tersebut tidak berarti salah satunya keliru, melainkan menunjukkan bahwa faktor penyebab kesulitan bersifat khas pada setiap latar, dan konsekuensi praktisnya menentukan: rekomendasi perbaikan tidak perlu diarahkan pada upaya menumbuhkan minat, sebab minat itu sudah tersedia sebagai modal.

Meskipun ketiga hal tersebut memadai, guru menyatakan bahwa sekitar separuh siswa masih belum mampu menguasai materi. Angka tersebut memperlihatkan bahwa kesulitan yang terjadi bersifat kolektif, bukan gejala yang dialami satu atau dua siswa dengan karakteristik khusus. Bukti terkuat bagi pembedaan ini datang dari keterangan guru mengenai les privat: siswa yang semula belum mampu membaca dan menulis kata bahasa Inggris dilaporkan menjadi mampu setelah mengikuti bimbingan tambahan. Apabila kesulitan itu berakar pada keterbatasan kemampuan individual sebagaimana dimaksud Hallahan dkk. (2019), perubahan sebesar itu tidak akan terjadi hanya dengan menambah kesempatan belajar.

Lima Bentuk Kesulitan dan Pemetaannya ke dalam Aspek Pengetahuan Kata

Berdasarkan wawancara dengan guru, Kepala Madrasah, dan kedua siswa serta telaah hasil pekerjaan siswa, ditemukan lima bentuk kesulitan yang muncul berulang sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Kesulitan Penguasaan Kosakata Siswa Kelas IV

No	Bentuk Kesulitan	Indikasi yang Ditemukan	Sumber Data
1	Makna kata	Bingung pada kata yang belum pernah dikenal; kata konkret di sekitar kelas relatif mudah dipahami	S1, S2

No	Bentuk Kesulitan	Indikasi yang Ditemukan	Sumber Data
2	Pelafalan	Kata dibaca sesuai tulisannya (apple, floor dibaca “flur”); bunyi asing sulit diucapkan (eggplant, giraffe)	Guru, Kepala Madrasah, S1, S2
3	Pengejaan	Huruf ganda ditulis tunggal (apple, pineapple, beautiful)	S1, S2; hasil pekerjaan siswa
4	Daya ingat	Siswa lupa bahkan terhadap materi kemarin; pengulangan menjadi kegiatan wajib	Guru, Kepala Madrasah
5	Penggunaan	Tahu arti kata tetapi bingung merangkainya; sulit menyambungkan kalimat	Kepala Madrasah, S2

Sumber: Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diolah peneliti.

Apabila kelima bentuk tersebut dibaca menggunakan kerangka pengetahuan kata (Nation, 2022), tampak bahwa keduanya tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan menyebar pada tiga aspek yang saling bergantung sebagaimana Tabel 2.

Tabel 2. Pemetaan Bentuk Kesulitan ke dalam Aspek Pengetahuan Kata

Bentuk Kesulitan	Aspek Pengetahuan Kata	Makna Analitis
Melafalkan kata	Bentuk lisan	Siswa belum menguasai hubungan antara huruf dan bunyi dalam bahasa Inggris
Mengeja dan menulis kata	Bentuk tulis	Siswa menerapkan kaidah ejaan bahasa Indonesia pada kata bahasa Inggris
Memahami makna kata	Makna	Hambatan terbatas pada kata di luar lingkup yang sudah dikenal
Mengingat kosakata	Kekokohan hubungan bentuk dan makna	Jejak ingatan lemah karena perjumpaan dengan kata belum disertai penggunaan
Menggunakan kata dalam kalimat	Penggunaan	Kata dikuasai secara pasif dan belum berpindah menjadi pengetahuan aktif

Sumber: Analisis peneliti terhadap temuan penelitian.

Pemetaan ini menghasilkan satu temuan analitis yang penting. Dari lima bentuk kesulitan, hanya satu yang berkaitan dengan aspek makna, dan itu pun terbatas pada kata yang belum pernah dikenal. Empat bentuk lainnya berkaitan dengan aspek bentuk dan aspek penggunaan. Dengan kata lain, persoalan utama siswa kelas IV bukanlah tidak memahami arti kata, melainkan tidak mampu mengucapkan, menuliskan, dan memakainya. Ini merupakan kesulitan pada tataran produksi, bukan pada tataran pemahaman.

Pelafalan dan Pengejaan sebagai Satu Gejala Kebahasaan

Data yang terhimpun menunjukkan bahwa kesalahan pelafalan siswa bersifat terpola, bukan acak. Guru menyebut kata apple yang dibaca persis sebagaimana tertulis dan kata floor yang dibaca sebagai “flur”, lalu menunjuk akar persoalannya dengan kalimatnya sendiri, yaitu bahwa tulisan dengan bacaannya berbeda. Penjelasananya terletak pada perbedaan sistem ejaan kedua bahasa: bahasa Indonesia memiliki hubungan yang hampir sepadan antara huruf dan bunyi, sedangkan dalam bahasa Inggris satu huruf dapat mewakili beberapa bunyi dan gabungan huruf seperti oo pada floor tidak dibaca menurut kaidah bahasa Indonesia. Siswa yang telah mapan dengan kaidah bahasa Indonesia secara wajar memindahkannya ketika menghadapi kata bahasa Inggris.

Temuan yang paling tajam terdapat pada pola pengejaan. Ketika ditanya secara terpisah, kedua siswa menunjuk pola kekeliruan yang sama persis, yaitu huruf ganda yang mereka tuliskan hanya dengan satu huruf: S1 menyebut kata apple yang ditulisnya dengan satu huruf p, sedangkan S2 menyebut kata beautiful dan pineapple. Kesamaan pola pada dua informan yang ditanya terpisah merupakan bukti kuat bahwa kesalahan ini bukan kelalaian perseorangan, melainkan gejala kebahasaan yang berlaku umum, sebab bahasa Indonesia hampir tidak mengenal konsonan ganda sebagai penanda ejaan.

Dengan demikian, kesulitan melafalkan dan kesulitan mengeja yang selama ini diperlakukan sebagai dua bentuk kesulitan yang terpisah sesungguhnya merupakan satu gejala yang sama dilihat dari dua arah. Pada pelafalan, siswa membaca kata bahasa Inggris menurut kaidah tulisan bahasa Indonesia; pada pengejaan, siswa menuliskan kata bahasa Inggris menurut kaidah bunyi bahasa Indonesia. Keduanya berpangkal pada satu sebab, yaitu belum diajarkannya secara eksplisit bahwa hubungan huruf dan bunyi dalam bahasa Inggris berbeda dengan bahasa Indonesia. Implikasi pedagogisnya bersifat langsung: menambah jumlah kosakata tidak akan menyelesaikan persoalan ini, sebab yang belum dikuasai siswa bukan kata-katanya, melainkan kaidahnya.

Kesulitan Mengingat dan Kesenjangan Penguasaan Pasif-Aktif

Guru menyebut cepat lupanya siswa sebagai kesulitan yang paling ditegaskan, bahkan menyatakan bahwa materi yang baru diberikan kemarin pun sudah dilupakan hari ini. Gejala tersebut tidak dapat dijelaskan dengan menuding ketiadaan pengulangan, sebab guru justru menjadikan pengulangan materi sebagai kegiatan wajib. Penjelasan

yang lebih tepat terletak pada jenisnya: pengulangan yang berlangsung berbentuk penyajian ulang oleh guru dan jawaban serentak oleh siswa, dan perjumpaan semacam ini menempatkan siswa sebagai penerima serta meninggalkan jejak ingatan yang lebih lemah dibandingkan perjumpaan yang menuntut siswa memunculkan sendiri kata tersebut untuk suatu keperluan (Nation, 2022).

Puncak dari seluruh bentuk kesulitan tampak pada penggunaan kata dalam kalimat. Kepala Madrasah merumuskannya dengan tepat, yaitu siswa tahu artinya tetapi bingung merangkai jadi kalimat sederhana, sementara S2 menyebut menyambungkan kalimat sebagai bagian yang paling sulit. Rumusan tersebut menggambarkan kesenjangan antara penguasaan pasif, yaitu kata yang dapat dikenali ketika muncul, dan penguasaan aktif, yaitu kata yang dapat dimunculkan sendiri ketika dibutuhkan. Perpindahan dari yang pertama ke yang kedua menuntut kesempatan menggunakan kata dalam kegiatan berbahasa yang nyata.

Faktor Penyebab dan Dampak yang Ditemukan

Rekapitulasi faktor penyebab yang ditemukan disajikan pada Tabel 3. Perlu dicatat bahwa dua di antaranya, yaitu minat serta metode dan media, tetap dicantumkan meskipun tidak berperan sebagai penghambat, justru karena ketidakhadirannya sebagai penghambat merupakan bagian dari temuan.

Tabel 3. Rekapitulasi Faktor Penyebab Kesulitan Penguasaan Kosakata

Kategori	Faktor	Indikasi yang Ditemukan
Internal	Keterbatasan daya ingat	Disebut guru sebagai faktor yang paling nyata
Internal	Kepercayaan diri bersyarat	Berani tampil bila merasa menguasai; kurang berani bila belum hafal
Internal	Motivasi dan minat (modal, bukan hambatan)	Siswa tetap aktif, senang belajar, dan mengulang pelajaran di rumah
Eksternal	Belum tersedianya tahap latihan produksi	Pembelajaran berhenti pada penyajian dan pemeriksaan lisan
Eksternal	Ketersediaan guru yang kompeten dan kreatif	Disebut sebagai tantangan terbesar; menghambat rencana ekstrakurikuler
Eksternal	Pembiasaan berbahasa yang insidental	Bergantung pada adanya perlombaan atau kunjungan tamu
Eksternal	Metode dan media (bukan kendala)	Media visual dan audio telah digunakan dan dirasakan membantu siswa

Sumber: Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diolah peneliti.

Data mengenai kepercayaan diri pada awalnya tampak bertentangan: Kepala Madrasah menyatakan siswa kurang percaya diri melafalkan kosakata, sedangkan kedua siswa justru menyatakan senang ketika diminta maju ke depan kelas. Penelusuran lebih lanjut memperlihatkan bahwa keduanya benar dan saling melengkapi. S1 menjawab senang karena merasa sudah menguasai dan S2 karena menganggapnya sebagai pengalaman, namun ketika ditanya keadaan mereka saat belum menghafal kosakata keduanya sama-sama menyatakan kurang berani menjawab. Kepercayaan diri siswa karena itu bukan sifat bawaan yang tetap, melainkan bergantung pada tingkat kesiapan penguasaan; dalam kerangka saringan afektif, saringan itu membuka dan menutup mengikuti kesiapan siswa. Arah penanganannya bukan menuntut siswa agar lebih percaya diri, sebab kepercayaan diri di sini merupakan akibat, bukan sebab.

Dampak kesulitan pun bersifat lebih khusus daripada yang biasa dilaporkan. Yang menurun adalah kepercayaan diri dalam melafalkan dan keberanian menjawab ketika belum menghafal, sedangkan keaktifan dan kemauan belajar tetap utuh; perbedaan ini tidak boleh dikaburkan, sebab melaporkan dampak secara umum sebagai menurunnya minat akan bertentangan dengan data. Meskipun demikian, hubungan antara kesulitan dan keberanian tetap berpotensi melingkar: siswa yang belum menghafal memilih tidak menjawab, kehilangan kesempatan mengucapkan dan memperoleh umpan balik, sehingga penguasaannya semakin lemah dan ia semakin memilih diam pada kesempatan berikutnya. Lingkaran ini tidak dapat diputus dengan menuntut siswa lebih aktif, melainkan dengan menyentuh penguasaannya. Dampak lainnya tampak pada hasil belajar, yaitu sekitar separuh siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Solusi atas Kesulitan Belajar Siswa dalam Menguasai Kosakata Bahasa Inggris

Keberhasilan Les Privat sebagai Petunjuk Arah Perbaikan

Keterangan guru bahwa siswa yang mengikuti les privat berubah dari belum bisa membaca dan menulis kata bahasa Inggris menjadi bisa merupakan temuan yang paling menjanjikan, sebab peningkatan itu terjadi tepat pada dua bentuk kesulitan yang paling menonjol. Pertanyaan analitisnya adalah mengapa les privat berhasil sementara pembelajaran klasikal belum. Jawabannya tidak terletak pada mutu guru, sebab gurunya sama, dan tidak pula pada media, sebab media di kelas justru lebih lengkap; yang membedakan adalah peran siswa. Dalam bimbingan perseorangan, setiap siswa harus

mengucapkan, menuliskan, dan menjawab sendiri tanpa dapat berlandung di balik jawaban serentak seluruh kelas. Les privat karena itu memberikan apa yang tidak diperoleh siswa di kelas, yaitu kesempatan produksi yang perseorangan disertai umpan balik yang segera, dan yang perlu ditiru bukan bentuk kegiatannya melainkan prinsip kerjanya.

Penambahan Tahap Latihan Produksi Kosakata

Solusi utama yang diajukan adalah menambahkan tahap latihan produksi kosakata di antara penyajian materi dan pemeriksaan lisan. Urutan kegiatan yang dituturkan guru, yaitu siswa lebih dahulu diberi tayangan atau lagu agar melihat dan mendengar, kemudian setelah paham baru diperiksa secara lisan, kuat pada tahap masukan dan pemeriksaan, tetapi belum memuat tahap di antara keduanya, yaitu latihan terbimbing ketika siswa berlatih mengucapkan, menuliskan, dan memakai kata sebelum kemampuannya diperiksa. Inilah yang menjelaskan mengapa siswa mampu mengenali kata ketika ditunjukkan gambar, tetapi bingung ketika diminta menyusun kalimat sederhana.

Temuan ini juga memberi pembacaan baru terhadap penelitian pengembangan media. Sejumlah kajian yang melaporkan keberhasilan kartu kosakata, permainan edukatif, dan media audio-visual sesungguhnya bekerja pada tahap produksi tersebut, sebab media itu menuntut siswa menjodohkan, menyebut, dan menggunakan kata, bukan sekadar melihatnya (Lekawael dkk., 2024; Rahma & Widagdo, 2024; Sahetapy dkk., 2023; Wangge & Leyn, 2024). Yang menentukan bukanlah media itu sendiri, melainkan kegiatan yang dituntut dari siswa ketika media itu digunakan. Rekomendasi yang tepat bagi latar ini karena itu bukan penambahan media, melainkan penambahan kegiatan produksi pada media yang sudah dimiliki: lagu dapat dinyanyikan bersama sambil menunjuk gambar, dan tayangan dapat dihentikan sejenak untuk meminta siswa menyebutkan kata yang baru didengar. Penambahan ini tidak menuntut tambahan jam pelajaran maupun biaya.

Pengajaran Eksplisit Hubungan Huruf dan Bunyi Bahasa Inggris

Solusi kedua berangkat dari temuan bahwa kesulitan melafalkan dan mengeja merupakan satu gejala yang sama. Karena sumber kesalahannya bersifat kebahasaan dan berlaku pada semua siswa, penanganannya tidak cukup dengan pembetulan satu per satu ketika kesalahan terjadi. Yang diperlukan adalah pengajaran yang sengaja dan berulang

mengenai perbedaan kedua sistem ejaan, misalnya menyandingkan kata bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang berhuruf sama tetapi berbeda bunyi, menandai huruf ganda dengan warna atau garis bawah, serta membiasakan siswa mengeja secara lisan sebelum menuliskannya. Solusi ini memperbaiki sebab, bukan gejala.

Perjumpaan Berkala dan Latihan Berpasangan

Solusi ketiga menyangkut kesulitan mengingat. Karena persoalannya terletak pada jenis pengulangan, yang disarankan adalah perjumpaan berkala dalam bentuk yang berganti: menyebutkan kembali kosakata pertemuan sebelumnya secara perseorangan pada awal pelajaran, menuliskannya, menggunakannya dalam kalimat, serta menjumpainya kembali di luar jam pelajaran melalui pembiasaan kosakata harian, lagu, atau chant. Program pembiasaan kosakata harian yang direncanakan madrasah akan bekerja paling baik apabila selaras dengan materi yang sedang dipelajari di kelas.

Solusi keempat menjawab dua temuan sekaligus, yaitu kesenjangan penguasaan pasif-aktif dan kepercayaan diri yang bersyarat. Latihan berpasangan atau dalam kelompok kecil menempatkan siswa pada keadaan yang menuntut produksi, tetapi dengan tekanan yang jauh lebih ringan daripada tampil di hadapan seluruh kelas. Dalam kerangka saringan afektif, kegiatan semacam ini menurunkan tegangan sehingga masukan yang diterima siswa lebih mudah diolah menjadi penguasaan; setelah siswa berlatih dalam kelompok kecil dan merasa siap, barulah ia diminta tampil di depan kelas. Adapun bagi siswa yang capaiannya masih di bawah rata-rata, bimbingan tambahan mingguan sebagaimana direncanakan Kepala Madrasah merupakan bentuk yang paling mendekati keadaan les privat yang terbukti berhasil.

Sintesis Temuan

Dari keseluruhan analisis dapat dirumuskan empat proposisi. Pertama, kesulitan belajar kosakata bahasa Inggris siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah An-Nahl Darunnajah 5 Pandeglang tidak bersumber pada lemahnya perencanaan, keterbatasan media, ataupun rendahnya minat siswa, sebab ketiganya justru ditemukan memadai, melainkan pada belum tersedianya kesempatan siswa memproduksi sendiri kosakata yang telah diterimanya. Kedua, kesulitan melafalkan dan kesulitan mengeja merupakan satu gejala yang sama dilihat dari dua arah, yaitu pemindahan kaidah hubungan huruf dan bunyi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Ketiga, kepercayaan diri siswa bersifat

bersyarat dan mengikuti tingkat penguasaan, bukan sebaliknya, sehingga penanganan perlu diarahkan pada penguasaan dan bukan pada keberaniannya. Keempat, keberhasilan les privat menunjukkan bahwa kesulitan ini dapat diatasi, dan yang membedakannya dari pembelajaran klasikal adalah peran siswa sebagai pemroduksi kosakata, bukan penambahan waktu maupun kelengkapan media.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada satu rombongan belajar sehingga temuannya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan; kesesuaiannya dengan latar lain perlu dinilai sendiri oleh pembaca sesuai prinsip keteralihan. Wawancara terhadap siswa hanya melibatkan dua orang yang berada pada kelompok dengan capaian lebih baik, sehingga suara siswa dari kelompok yang belum menguasai materi belum terwakili secara langsung, dan pelaksanaannya melalui panggilan video membatasi kemampuan peneliti membaca isyarat nonverbal. Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak memberikan perlakuan, sehingga gagasan mengenai penambahan tahap latihan produksi merupakan simpulan analitis atas data lapangan, bukan hasil pengujian.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesulitan belajar siswa dalam menguasai kosakata bahasa Inggris di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah An-Nahl Darunnajah 5 Pandeglang berlangsung dalam keadaan yang berbeda dari dugaan awal penelitian. Perencanaan pembelajaran telah memenuhi sejumlah prinsip yang dianjurkan bagi anak usia sekolah dasar, media visual dan audio telah digunakan dan dirasakan membantu, serta minat dan keaktifan belajar siswa tetap terjaga; meskipun demikian sekitar separuh siswa belum mampu menguasai materi. Kesenjangan yang terjadi karena itu terletak pada tahap akhir pembelajaran, yaitu belum tersedianya kesempatan bagi siswa untuk memproduksi sendiri kosakata yang telah diterimanya. Bentuk kesulitan yang ditemukan mencakup lima hal, yaitu memahami makna kata, melafalkan, mengeja, mengingat, dan menggunakan kosakata dalam kalimat sederhana, dengan kesulitan melafalkan dan mengeja terbukti merupakan satu gejala yang sama. Karena kesulitan tersebut dialami separuh rombongan belajar dan terbukti dapat diperbaiki melalui bimbingan tambahan, kesulitan ini tergolong kesulitan belajar yang bersumber pada proses pembelajaran, bukan ketidakmampuan belajar.

Solusi atas kesulitan tersebut difokuskan pada pembelajaran di dalam kelas, dengan inti berupa penambahan tahap latihan produksi kosakata di antara penyajian materi dan pemeriksaan lisan sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan mengucapkan, menuliskan, dan menggunakan sendiri kosakata yang dipelajari. Secara khusus, kesulitan memahami makna diatasi dengan perjumpaan bermakna dan konteks kalimat; kesulitan melafalkan dan mengeja diatasi dengan pengajaran eksplisit perbedaan hubungan huruf dan bunyi kedua bahasa; kesulitan mengingat diatasi dengan perjumpaan berkala dan pembiasaan kosakata harian yang selaras dengan materi kelas; serta kesulitan menggunakan kosakata dalam kalimat diatasi melalui latihan berpasangan dan kelompok kecil. Keseluruhan solusi tersebut bertumpu pada pendekatan komunikatif dan kontekstual yang menempatkan siswa sebagai pemroduksi kosakata, dan dapat diterapkan tanpa memerlukan tambahan waktu maupun biaya.

Berdasarkan simpulan tersebut, guru bahasa Inggris disarankan menambahkan tahap latihan produksi pada praktik pembelajaran yang selama ini sudah berjalan baik serta mengajarkan secara eksplisit kaidah hubungan huruf dan bunyi bahasa Inggris. Kepala Madrasah disarankan segera mewujudkan bimbingan tambahan mingguan bagi siswa yang capaiannya di bawah rata-rata, merancang pembiasaan kosakata harian agar selaras dengan materi kelas, serta menindaklanjuti gagasan kerja sama dengan guru-guru di lingkungan pondok; adapun pelatihan guru akan lebih berdampak apabila diarahkan secara khusus pada metode pembelajaran kosakata untuk anak usia sekolah dasar. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian tindakan kelas atau penelitian pengembangan untuk menguji keefektifan penambahan tahap latihan produksi kosakata, melibatkan informan siswa dari kelompok yang belum mampu menguasai materi, serta menelaah pengaruh perbedaan sistem ejaan kedua bahasa terhadap kesalahan pelafalan dan pengejaan siswa madrasah ibtidaiyah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan bagian dari skripsi penulis pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Darunnajah. Penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua dosen pembimbing atas arahan dan koreksinya, serta kepada Kepala Madrasah, guru bahasa Inggris kelas IV, dan siswa-siswi

kelas IV Madrasah Ibtidaiyah An-Nahl Darunnajah 5 Pandeglang yang telah memberikan izin dan kesediaan menjadi informan selama penelitian berlangsung.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, R. (2023). Kesulitan penguasaan kosakata bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar. *Karimah Tauhid: Journal of Islamic Education and Humanities*, 2(1). <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i1.7802>.
- Armella, R. & Rifdah, K. M. N. (2020). Kesulitan belajar dan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 2(1), 15-22.
- Fauzi, A. (2020). Problematika penguasaan kosakata bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 16(2), 145-152.
- Fitriani, F. & Kusuma, D. (2023). Model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 55-63.
- Hallahan, D. P., Pullen, P. C., & Kauffman, J. M. (2019). *Exceptional learners: An introduction to special education* (14th ed.). Boston: Pearson Education.
- Helaluddin, H. & Wijaya, H. (2019). *Analisis data kualitatif: Sebuah tinjauan teori dan praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Helmi, H. (2025). Penguasaan kosakata dan implikasinya terhadap minat belajar bahasa Inggris siswa sekolah dasar. *EduCurio: Education Curiosity*, 3(3). <https://doi.org/10.71456/ecu.v3i3.1289>.
- Hidayati, S. (2021). Problematika pembelajaran vocabulary pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2).
- Kormos, J. (2017). The effects of specific learning difficulties on processes of multilingual language development. *Annual Review of Applied Linguistics*, 37, 30-44.
- Kormos, J. & Smith, A. M. (2018). *Teaching languages to students with specific learning differences*. Bristol: Multilingual Matters.
- Lekawael, R. F. J., Lewier, C., & Meyer, F. (2024). Meningkatkan penguasaan kosa kata siswa melalui permainan edukatif di SD N 2 Tiakur. *Gaba-Gaba: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat dalam Bidang Pendidikan Bahasa dan Seni*, 4(1), 215-224.
- Lestari, R. & Nurcahyono, A. (2022). Pengaruh media audio-visual terhadap penguasaan vocabulary siswa SDN 10 Yogyakarta. *Jurnal Edukasi Nusantara*, 41-48.
- Megawati, R. (2021). Hubungan minat belajar dengan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 23-30.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nation, I. S. P. (2022). *Learning vocabulary in another language* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Nation, K. (2019). Children's reading difficulties, language, and comprehension. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 60(9), 953-971.
- Nurlita, P., dkk. (2022). Analisis kesulitan penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 112-120.

- Nurlita, P., dkk. (2025). Analisis kesulitan penguasaan kosakata dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Inggris di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29796>.
- Putra, A. & Sari, N. (2021). Kesulitan belajar vocabulary siswa kelas VI SD dan strategi guru dalam mengatasinya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 98-105.
- Rahma, N. K. & Widagdo, A. (2024). HTML-based digital flashcard media to improve the mastery of English vocabulary of 1st grade. *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(3).
- Sahetapy, M. A., Sumilat, J. M., & Tarusu, D. T. (2023). Pengembangan media flashcard digital untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 926-935.
- Sucandra, M., Budiman, A., & Fajriyah, K. (2022). Analisis kesulitan penguasaan kosakata pembelajaran muatan lokal bahasa Inggris pada siswa kelas IV di SD Plus Latansa Kabupaten Demak. *Wawasan Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.26877/wp.v2i1.9664>.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sya, M. F. & Helmanto, F. (2020). Pemerataan pembelajaran muatan lokal bahasa Inggris sekolah dasar Indonesia. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2348>.
- Wangge, Y. S. & Leyn, M. H. B. (2024). Penggunaan flash cards untuk meningkatkan kosakata bahasa Inggris di SDI Ende 15. *Jurnal INOPEDIA: Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan*, 2(3), 778-785.